

BAB II

**KAJIAN PUSTAKA MENGENAI PERANAN BIMBINGAN DAN
PENYULUHAN BINA KELUARGA REMAJA DALAM
MENGANTISIPASI PERILAKU KEKERASAN TERHADAP REMAJA**

A. Konsep Penyuluhan

1. Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan berasal dari bahasa Inggris yaitu *Counseling* yang berarti perkembangan, pemberian nasehat, penyuluhan penenrangan dan pemberian informasi (Abu Ahmadi, 1991: 21).

Menurut Isef Zaenal Arifin (2009: 49) secara umum istilah penyuluhan dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk mneyebut pada kegiatan pemberian penenrangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintahan maupun oleh lembaga non-pemerintahan. Istilah ini diambil dari kata dasar suluh yang searti dengan obor dan berfungsi sebagai penenrangan.

2. Tujuan Penyuluhan

Tujuan penyuluhan adalah terjadinya perubahan perilaku sasarannya. Hal ini merupakkn perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat diamaati secara langsung maupun tidak langsung dengan indera manusia. Dengan demikian penyuluhan dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dikalangan masyarakat agar mereka tahu, mau, mampu melaksanakan perubahan-perubahan demi tercapainya peningkatan

produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang ingin dicapai.

3. Landasan Penyuluhan

a. Landasan Filosofis

Kata filosofi atau filsafat berasal dari bahasa Yunani : philos yang berarti cinta, dan shopos berarti bijaksana. Jadi filosofis berarti kecintaan terhadap kebijaksanaan. Disini akan diuraikan beberapa pemikiran filosofis yang selalu terkait dalam pelayanan bimbingan dan konseling yaitu tentang hakikat manusia, tujuan, dan tugas kehidupan.

Selain itu manusia juga disebut makhluk, di tinjau dari Islam pengertian makhluk ini memberikan pemahaman bahwa ia terikat pada Khaliknya atau Penciptanya, yaitu keterikatan sebagaimana menjadi dasar penciptaan manusia itu sendiri. Manusia juga makhluk yang tertinggi dan termulia derajatnya dan paling indah diantara segenap makhluk ciptaan Sang Pencipta. Maka dari itu manusia bisa dijadikan pemimpin bagi makhluk lainnya. Apabila manusia memiliki ketidaksempurnaan dan kelemahan maka akan terjadi pembalikan dari yang tertinggi derajatnya menjadi yang terendah derajatnya (Sutirna, 2002: 36-38).

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis tidak terlepas oleh pengaruh orang tua dan lingkungan. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan jiwa seorang individu yang berkecimpung dalam lingkungan tersebut.

c. Landasan Sosial Budaya

Individu juga bisa disebut sebagai produk lingkungan sosial budaya karena manusia hidup dengan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Bukan hanya sedikit yang mungkin menimbulkan konflik karena kesalahpahaman akibat perbedaan tersebut, tetapi kita sebagai individu yang dapat berfikir dengan jernih maka kita dapat menyelesaikan masalah dengan ketentuan yang berdasarkan Al-Quran dan hadist, karena dari situ telah dijelaskan semua permasalahan yang ada di muka bumi ini.

d. Landasan Religius

Dalam pembahasan ini kita dapat mengetahui beberapa point yang berhubungan dengan agama kita yaitu Islam, seperti keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan, sama halnya dengan kita yang diciptakan oleh Allah SWT. Kemudian sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama, sebagaimana kita telah diajarkan dalam Islam kaidah-kaidah apa saja yang seharusnya dipakai dalam kehidupan bermasyarakat (Erman, 2004: 180).

e. Landasan Ilmiah dan Teknologi

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori-teorinya, pelaksanaan kegiatannya, maupun pengembangan-pengembangan pelayanan itu secara berkelanjutan. Peran ilmu ini dalam bimbingan dan konseling bersifat multireferensial yang artinya ilmu dengan rujukan berbagai

ilmu yang lain. Pengembangan ilmu bimbingan konseling ini dapat dilakukan dengan penelitian. Dengan adanya penelitian maka kita mendapatkan bukti tentang ketepatan atau keefektifan dilapangan.

f. Landasan Pedagogis

Setiap masyarakat, tanpa terkecuali, senantiasa menyelenggarakan pendidikan dengan berbagai cara dan sarana untuk menjamin kelangsungan hidup mereka. dikatakan bahwa pendidikan itu merupakan salah satu lembaga sosial yang universal dan berfungsi sebagai sarana reproduksi sosial (Budi Sosial, 1992). dengan reproduksi sosial itulah nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang melandasi kehidupan masyarakat itu diwujudkan dan dibina ketangguhannya. Dan berbagai cara dilakukan masyarakat untuk mendidik anggotanya, seperti menceritakan dongeng-dongeng mitos, menanamkan etika sosial dengan memberitahu, menegur dan keteladanan; melalui permainan, terutama yang memperkenalkan peran-peran sosial, serta lain-lain kegiatan di antara teman sebaya, dan kerabat. Kegiatan pendidikan itu kini dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah dengan menggunakan alat bantu yang didukung dengan teknologi modren.

4. Prinsip-prinsip Penyuluhan

Mardikanto (2009: 72) ada beberapa prinsip dalam penyuluhan yaitu :

- a. Mengerjakan, artinya kegiatan penyuluhan harus sebanyak mungkin melahirkan masyarakat untuk mengerjakan atau menerapkan sesuatu. Karena melalui mnegrjakan mereka akan mengalami proses belajar

(baik dengan menggunakan pikiran, perasaan dan keterampilannya) yang akan terus diangkat untuk jangka waktu yang lebih lama.

- b. Akibat, artinya kegiatan penyuluhan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat. Sebab, perasaan senang atau puas atau tidak senang atau kecewa akan memengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatannya belajar atau penyuluhan dimasa mendatang.
- c. Asosiasi, artinya setiap kegiatan penyuluhan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya. Sebab setiap orang cenderung untuk mengaitkan atau menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan atau peristiwa yang lainnya.

5. Unsur-unsur Penyuluhan

Menurut Isep Zaenal (2009: 54) penyuluhan memiliki lima unsur yaitu :

a. Penyuluh:

- 1) Orang yang menjadi ujung tombak penyampai informasi (narasumber, penceramah);
- 2) Menguasai hal-hal yang substansif dan teknis penyuluhan;
- 3) Menguasai retorika.

b. Khalayak :

- 1) Tanyakan kondisi objektif khalayak dari sisi sosial, ekonomi, pendidikan, agama dan lain-lain yang terpenting tanyakan hal mana yang boleh dibicarakan dan mana yang tidak;

- 2) Hati-hati dengan masukan pihak penyelenggara tentang khalayak.
- c. Metode, untuk penyuluhan dalam arti memberi penerangan metodemnya relatif sederhana, yaitu cukup dengan metode ceramah mungkin dengan dialog dan tanya jawab.
- d. Media :
- 1) Tradisional : mimbar tempat bicara, meja, lesehan, alam terbuka dan lain-lain;
 - 2) Non tradisional : media masa dan elektronik.
- e. Materi, harus disiapkan dalam berbagai bentuk sesuai permintaan dan kapasitas kemampuan penyuluh.

6. Fungsi Penyuluhan

Secara umum fungsi dari penyuluhan adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Fungsi ini dapat dijabarkan dalam pelayanan yang bersifat (pencegahan) yang menghambat, mengancam, atau menantang proses perkembangan hidup klien, juga dijabarkan dalam pelayanan yang bersifat refresif (kuratif atau penyembuhan) terhadap segala bentuk penyakit mental dan spiritual serta fisik klien dengan melakukan referal (pelimpahan) kepada para ahlinya (HM Arifin, 1994: 23).

Bima Walgito (1995: 26) mengungkapkan fungsi penyuluhan ditinjau dari segi sifatnya, yaitu: (a) pencegahan (preventif); (b) fungsi pemahaman; (c) fungsi perbaikan; dan (d) fungsi pemeliharaan pengembangan.

Senada dengan pendapat di atas di bawah ini beberapa pakar menambahkan fungsi mengenai penyuluhan tersebut. Menurut HM Umar (1998: 24), meliputi fungsi penyaluran, fungsi pengadaptasian, dan fungsi penyesuaian. Adapun menurut Nanih Mahendrawati (1996: 4), meliputi :

- a. Usaha penyesuaian (preventif)
- b. Usaha perbaikan dan penyembuhan (kuratif)

Namun, menurut pendapat lain yang dikemukakan oleh Slameto (1998:12-13) yang menyebutkan bahwa fungsi penyuluhan itu ada lima, yaitu:

- a. Pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada individu.
- b. Penyaluran, yaitu membantu mendapatkan penyaluran diri ke arah yang dapat menunjang perkembangan diri yang optimal.
- c. Penyesuaian, yaitu terciptanya penyesuaian antara individu dengan lingkungan.
- d. Perbaikan, yaitu membantu individu memecahkan masalah-masalahnya.
- e. Pengembangan, yaitu membantu mengembangkan keseluruhan pribadinya lebih terarah dan mantap.

7. Metode Penyuluhan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “metode” diartikan sebagai salah satu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan) atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Anonimous, 1997: 580).

Dalam pengertian harfiah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari *meta* berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan (HM Arifin, 1998: 43).

Ada beberapa metode yang lazim digunakan dalam penyuluhan di mana sasarannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan mental-spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dari dalam dirinya sendiri, juga disebabkan oleh faktor-faktor dari luar dirinya.

Sedikitnya terdapat enam metode yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah klien, yaitu:

- a. Metode wawancara adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. HM Umar (1998: 130) berpendapat bahwa wawancara adalah salah satu metode untuk mendapatkan data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung (*face to face relation*).
- b. Metode group
Metode group (bimbingan secara kelompok), yaitu cara pengungkapan jiwa atau batin secara pembinaan melalui kegiatan kelompok, seperti ceramah, diskusi, seminar, simposium atau dinamika kelompok lainnya. Metode ini menghendaki agar setiap individu melakukan komunikasi dengan sesamanya, melakukan hubungan interpersonal (satu sama lain) dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan

pribadi masing-masing. Dalam proses bimbingan ini pembimbing dan penyuluh hendaknya mengarahkan minat dan perhatian mereka kepada hidup kebersamaan dan saling tolong menolong dalam memecahkan permasalahan bersama yang menyangkut kepentingan bersama.

c. Metode non-direktif (cara yang tidak mengarah)

Metode ini dibagi menjadi dua macam, yaitu: *pertama, client centered* adalah cara pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat terbimbing dengan sistem pancingan yang berupa satu-dua pertanyaan yang terarah, selanjutnya klien diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menceritakan segala tekanan batin yang disadari menjadi hambatan jiwanya. *Kedua, metode edukatif*, yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan dengan mengorek sampai tuntas sumber perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan dengan cara-cara *client centered* yang diperdalam dengan pertanyaan yang motivatif dan persuasif (HM Arifin, 1997: 46). Metode *non directive* ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (1) hubungan *non directive* ini memperoleh klien pada kedudukan sentral, klienlah yang aktif untuk mengungkapkan dan mencari pemecahan masalah, serta (2) konselor berperan hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri. Jadi, konselor berperan membantu klien dalam merefleksikan sikap dan perasaan-perasaannya (Bima Walgito, 1995: 69).

d. Metode Psikoanalisis (penganalisa jiwa)

Metode ini berasal dari psikoanalisis Sigmund Freud yang dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan yang sudah tidak lagi disadari.

e. Metode direktif (metode yang bersifat mengarahkan)

Metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada anak bimbingan untuk berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada klien ialah dengan memberikan secara langsung jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sebab kesulitan yang dihadapi dan dialami klien.

f. Metode sosiometri

Metode ini adalah metode bimbingan dan penyuluhan yang berkaitan dengan sikap sosial dalam hubungannya dengan pergaulan terbimbing sering dipakai metode sosiometri, yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mengetahui kedudukan terbimbing dalam hubungan kelompok (HM Arifin, 1997: 46).

B. Konsep Keluarga Remaja

1. Pengertian Keluarga

Keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat sesungguhnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk budaya dan perilaku sehat. Dari keluargalah pendidikan kepada individu dimulai, tatanan masyarakat yang baik diciptakan, budaya dan perilaku sehat lebih ditanamkan. Oleh karena itu, keluarga mempunyai posisi yang strategis untuk dijadikan sebagai unit

pelayanan berbagai kebutuhan dan penanganan berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, karena masalah dalam keluarga saling berkaitan dan saling berpengaruh terhadap keluarga dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Pembentukan keluarga tiada lain adalah berjuan mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan berbagai upaya sejak mulai pembentukan keluarga sampai sudah terbentuknya keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat karena keluarga bukan saja sebagai suatu wadah hubungan antara suami dan istri atau anak-anak dan orang tua, tetapi juga sebagai suatu rangkaian tali hubungan antara jaringan sosial anggota-anggota keluarganya, dan jaringan yang lebih besar yaitu masyarakat. Keluarga juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola perilaku setiap masyarakat. Karena lingkungan pertama yang berhubungan dengan setiap individu adalah orang tua, saudara-saudaranya, serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan tersebutlah seseorang dapat mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari.

Keluarga adalah kelompok sosial yang terjalin dengan adanya suatu ikatan pernikahan antara dua orang individu yang berbeda. Selain itu keluarga juga sering diartikan sebagai satu satuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai dengan adanya kerjasama ekonomi (M. Munandar Soelaeman. 2008: 115).

Ada beberapa definisi keluarga diantaranya menurut Friedman, keluarga ialah dua atau lebih individu yang tergabung karena ikatan tertentu untuk saling membagi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional, serta

mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Menurut BKKBN, keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya (Sudiharto, 2012: 23).

Selain itu, menurut Durkheim keluarga adalah lembaga sosial sebagai faktor-faktor politik, ekonomi dan lingkungan. Sedangkan menurut Kihajar Dewantara keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya (Abu Ahmadi, 2002: 87)

Definisi lainnya keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Para sosiologis berpendapat bahwa ada asal usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan. Akan tetapi asal usul keluarga dapat pula terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan dengan status yang berbeda, kemudian mereka tinggal bersama dan memiliki anak. Anak yang dihasilkan dan hidup bersama ini disebut keturunan dari kelompok itu. Dari sinilah pengertian keluarga dapat dipahami dari berbagai segi. Pertama, dari orang yang melangsungkan perkawinan yang sah serta dikaruniai anak. Kedua, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak namun tak

pernah mneikah. Ketiga, dari segi berhubungan jauh antara anggota, namun masih memiliki ikatan darah. Keempat, keluarga yang mengadopsi anak dari orang lain.

2. Bentuk-Bentuk Keluarga

Ada beberapa bentuk keluarga yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

- a. Keluarga inti atau batih (*Nuclear Family*) adalah keluarga yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang direncanakan yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak, baik karena kelahiran (natural) maupun adopsi.
- b. Keluarga Asal (*Family Of Origin*) merupakan salah satu unit keluarga yang dimana menerangkan tempat asal kelahiran.
- c. Keluarga Besar (*Extended Family*) adalah penambahan antar keluarga inti dengan keluarga yang lain, yang disebabkan oleh adanya hubungan darah, misalnya kakek dan nenek, paman dan bibi ataupun sepupu.
- d. Keluarga Berantai (*Social Family*) adalah keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan suatu keluarga inti.
- e. Keluarga Komposit (*Composite Family*) merupakan keluarga dari perkawinan poligami dan hidup bersama.
- f. Keluarga Kohabitasi (*Chobitation Family*) ialah dua orang individu yang hidup bersama tanpa adanya ikatan pernikahan sebelumnya.
- g. Keluarga Insea (*Incest Family*) merupakan bentuk keluarga yang tak lazim karena keluarga ini terbentuk dari pernikahan sedarah seperti ayah dengan anak perempuannya atau pun ibu dengan anak laki-lakinya.

- h. Keluarga Tradisional dan Nontradisional, keluarga ini dibedakan berdasarkan ikatan perkawinan. Keluarga tradisional diikat oleh perkawinan sedangkan nontradisional merupakan keluarga tanpa ikatan oleh perkawinan.

3. Peran dan Fungsi Keluarga

Dalam struktur keluarga menggambarkan bagaimana keluarga melaksanakan fungsi keluarga di masyarakat. Lee (Lestari, 2012:6) membedakan keluarga berdasarkan keberadaan anggota keluarga menjadi keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Struktur keluarga yang terdiri dari keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*) menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak karena anak mengetahui tempat ia dilahirkan. Muadz (2011:29) mengemukakan mengenai penyiapan kehidupan berkeluarga dapat melalui penanaman nilai-nilai moral dengan melaksanakan delapan fungsi keluarga yaitu:

1. fungsi agama
2. fungsi sosial budaya
3. fungsi cinta dan kasih sayang
4. fungsi perlindungan
5. fungsi reproduksi
6. fungsi sosialisasi dan pendidikan
7. fungsi ekonomi
8. fungsi lingkungan

Kedelapan fungsi tersebut mencakup fungsi keluarga secara internal dan eksternal. Apabila setiap keluarga sudah melaksanakan kedelapan fungsi tersebut maka akan menciptakan keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis mengurangi timbulnya kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan keluarga memegang peranan penting dalam menciptakan anggota keluarga yang berkualitas dan menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2009:81), terdapat beberapa peran yang harus dijalankan orang tua yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator, dan teman/sahabat. Jika peran tersebut dapat dijalankan orang tua maka akan menciptakan keluarga yang harmonis.

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian pemahaman dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya (Syamsy Yusuf, 2004: 38).

Dilihat dari sudut sosiologis ada beberapa fungsi keluarga, seperti yang dikemukakan oleh Rag dan Barber (1992: 17) diantaranya ialah sebagai berikut.

- a. Fungsi biologis, merupakan fungsi dasar setiap orang karena keluarga merupakan naluri manusia untuk mempertahankan jenisnya.

- b. Fungsi ekonomis, dimana keluarga dianggap sebagai kelompok primer pencari nafkah, memproduksi kebutuhan-kebutuhan untuk anggotanya. Dan orang tua sebagai tempat bergantung dalam segi ekonomis.
- c. Fungsi Pendidikan, ini berarti orang tua secara tidak langsung merupakan guru bagi anak-anak mereka.
- d. Fungsi Agama, di sini keluarga khususnya orang tua tidak hanya mengajarkan suatu pengetahuan tentang norma dan nilai, namun orang tua juga mengajarkan suatu kepercayaan atau agama terhadap anak-anaknya.
- e. Fungsi sosial, di sini keluarga dianggap sebagai kelompok masyarakat yang paling primer. Fakta-fakta sosial selalu dapat diterangkan lewat keluarga. Keluarga mengintrodusir anak ke dalam masyarakat luas dan membawanya kepada kegiatan-kegiatan masyarakat.
- f. Fungsi rekreasi bahwa dahulu keluarga merupakan pusat rekreasi semua bentuk-bentuk permainan diciptakan (dibuat oleh keluarga). Mereka secara kesatuan bersama-sama berekreasi ke suatu tempat. Namun, *comersialisasi* alat-alat permainan menyebabkan keluarga kehilangan fungsi rekreasinya.
- g. Fungsi keamanan, fungsi ini merupakan faktor penting. Karena perkembangan anak memerlukan rasa aman, kasih sayang, dan simpati dari orang lain yakni keluarga. Keluarga di sini merupakan tempat mengadu mengakui kesalahan-kesalahan serta tempat untuk

mendapatkan pengampunan. Rasa aman merupakan elemen yang menimbulkan sukses dari hidup dalam keluarga.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosional para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Karena fungsi keluarga merupakan suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga.

Tahap remaja melibatkan suatu proses yang menjangkau suatu periode penting dalam kehidupan seseorang. Namun, terdapat perbedaan antara individu satu dengan yang lain, yang dibuktikan dengan adanya fakta bahwa beberapa orang mengalami masa peralihan ini secara lebih cepat dari lainnya. Masa remaja menghadirkan berbagai tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Proses-proses perubahan penting akan terjadi dalam diri anak muda jika perubahan-perubahan ini mampu dihadapi secara adaptif dan dengan sukses.

Desmita (2008: 189) menjelaskan bahwa istilah remaja berasal dari bahasa Latin "*Adolescere*" yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Sedangkan menurut bahasa aslinya, remaja sering dikenal dengan istilah "*adolenscence*". Menurut Piaget, istilah "*adolescence*" yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Masa atau fase remaja menjadi salah satu periode yang paling unik dan dalam rentang kehidupan individu, sehingga banyak pakar meneliti kehidupan

para remaja tersebut. Salah satu hal yang paling menarik adalah masalah kenakalan anak atau remaja yang didalam terjadi kekerasan terhadap mereka entah itu disebabkan oleh lingkungan luar atau dalam diri mereka sendiri. Maka kemudian akan muncul pertanyaan pada usia berapakah seseorang dikatakan telah memasuki masa remaja?.

Monks (2006: 262), mengatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun. Dengan pembagian 2-15 tahun adalah masa remaja awal; 15-18 tahun adalah masa remaja petrtengahan; 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Sebetulnya masa usia seorang remaja tidak dapat ditentukan begitu saja. Karena di samping belum ada kesepakatan pendapat diantara para ahli mengenai klasifikasi usia, juga disebabkan karena masalah tersebut bergantung pada keadaan masyarakat di mana remaja tersebut hidup dan bergantung dari sudut mana pengertian itu ditinjau.

Adapun batasan-batasan mengenai kapan seseorang itu dianggap dewasa :

1. Batas usia yang mampu berdiri sendiri atau dewasa adalah dua puluh satu tahun, sepanjang anak tersebut tidak bercacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan perkawinan.
2. Belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun, dan tidak lebih dahulu menikah. Apabila perkawinan dibubarkan sebelum umur mereka genap dua puluh satu tahun, maka mereka tidak kembali lagi dalam kedudukan belum dewasa (R Subekti dan R Tjitrosudibyo, 1990: 90).

3. Belum cukup umur (*minderjarig*) karena melakukan perbuatan sebelum umur enam belas tahun (Moeljatno, 2001: 22).
4. Menurut Hukum Adat “anak-anak dibawah umur” adalah mereka yang belum menunjukkan tanda-tanda fisik yang konkrit, bahwa ia telah dewasa (Soedjono D, 1983: 152).

Perubahan dunia yang berlangsung cepat ini mengubah pengalaman remaja, memberikan berbagai peluang dan tantangan baru terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak-anak muda. Di seluruh dunia, pengalaman remaja dapat berubah tergantung dari gender, keluarga, sekolah dan kawan-kawan sebaya. Meskipun demikian, sejumlah tradisi keluarga masih tetap sama di berbagai budaya. Brad Brown dan Reed Larson (2002) merangkum adanya sejumlah perubahan dan sejumlah tradisi di dunia anak muda sebagai berikut :

Kesehatan dan kesejahteraan. Kesehatan dan kesejahteraan remaja di dunia telah mengalami kemajuan di berbagai bidang meskipun tidak di semua bidang. Secara keseluruhan, dibandingkan remaja di masa lampau, di masa sekarang lebih sedikit remaja yang terinfeksi dan kekurangan gizi (Call dkk, 2002: World Health Organization, 2002). Meskipun demikian, jumlah perilaku negatif bagi kesehatan remaja (khususnya perdagangan obat terlarang dan aktivitas seks tanpa perlindungan) cenderung meningkat (Blum & Nelson Mmari, 2004). Di negara-negara sub-Sahara, jumlah remaja yang terkena HIV jauh meningkat (World Helath Organization, 2002).

Gender. Diseluruh dunia, pengalaman remaja laki-laki dan remaja perempuan terlihat berbeda (Brown & Larson, 2002; Larson dan Wilson, 2004).

Kecuali di beberapa tempat, seperti Jepang, Filipina, dan negara-negara Barat, laki-laki memiliki kases lebih besar untuk memperoleh peluang pendidikan dibandingkan perempuan. Di banyak negara, remaja perempuan kurang memiliki kebebasan untuk mengejar karir dan terlibat dalam berbagai aktivitas luang dibandingkan remaja laki-laki. Perbedaan gender dalam ekspresi seksual juga cukup besar, khususnya di India, Asia Selatan, Amerika Latin, dan negara-negara Arab, di mana aktivitas seksual remaja perempuan lebih banyak dibatasi dibandingkan remaja laki-laki. Meskipun demikian, perbedaan gender ini juga terlihat makin kecil seiring dengan berjalannya waktu. Di beberapa negara, peluang pendidikan dan karir bagi wanita bertambah luas, dan di beberapa bagian di dunia, kontrol terhadap remaja perempuan dalam hal relasi romantik seksual juga cenderung semakin lemah.

Keluarga. Di beberapa negara, remaja berkembang di dalam ikatan keluarga yang kuat dengan jaringan saudara-saudara yang luas. Beberapa kecenderungan yang terjadi di berbagai negara di seluruh dunia “melibatkan mobilitas keluarga yang lebih besar, migrasi ke daerah-daerah urban, anggota keluarga yang bekerja di kota atau negara yang jauh jaraknya, ukuran keluarga yang lebih kecil, keluarga besar yang lebih sedikit, meningkatnya jumlah ibu yang bekerja (Brown & Larson, 2002: 7). Sayangnya, banyak diantara perubahan-perubahan ini dapat menurunkan waktu dan sumber daya bagi remaja.

Sekolah. Secara umum, di negara-negara berkembang jumlah remaja yang bersekolah kian bertambah. Meskipun demikian, sekolah-sekolah di berbagai bagian dunia khususnya di Afrika Selatan, dan Amerika Latin masih belum dapat

menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai bagi semua remaja. Sesungguhnya, dalam beberapa tahun terakhir ini, telah terjadi penurunan jumlah remaja Amerika Latin yang memperoleh pendidikan lanjutan dan pendidikan tinggi (Welti, 2002). Disamping itu terdapat banyak sekolah yang tidak memeberikan keterampilan yang diperlukan agar daapt sukses di dunia kerja orang dewasa.

Kawan-kawan sebaya. Di beberapa budaya, kawan-kawan sebaya (*peer*) memiliki peran yang lebih besar bagi remaja, dibandingkan orang-orang lain (Brown, 2004; Brown & Larson, 2002). Di negara-negara Barat, tokoh kawan-kawan sebaya menonjol dalam kehidupan remaja; dalam beberapa kasus mereka mengambil tanggung jawab yang seharusnya dipegang oleh orang tua. Di antara anak-anak muda jalanan di Amerika Selatan, jaringan kawan-kawan sebaya bertindak sebagai keluarga wali yang mendukung kelangsungan hidup mereka di dalam lingkungan yang berbahaya dan menekan (John W. Santrock, 2007: 16-18)

Singkatnya, kehidupan remaja diwarnai oleh suatu kombinasi dari perubahan dan tradisi. Para peneliti telah menemukan berbagai persamaan maupun perbedaan dalam hal pengalaman remaja di berbagai negara.

Banyak orang tua menjadi stres karena pada masa remaja, anak-anak mereka tidak mampu mendiskusikan masalah pribadi mereka. Namun, karena anak muda sedang berusaha mandiri, mereka akan cenderung berkomunikasi dengan orang tua mereka pada waktu-waktu yang mereka rasa tepat daripada menuruti keinginan orang tua mereka disuatu waktu.

Adapun ciri-ciri pada masa remaja menurut Hurlock (1980: 207-209) sebagai berikut:

1. Masa remaja dianggap sebagai periode penting

Pada periode remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat perkembangan fisik dan psikologis yang keduanya sama-sama penting. Terutama pada awal masa remaja, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan perkembangan mental yang cepat pula dapat menimbulkan perlunya penyesuaian dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja dianggap sebagai periode peralihan

Bila anak-anak beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, maka mereka harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang lama. Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai suatu kekhazanahan yang sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser dan pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan seorang dewasa.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja ketika perubahan fisik

terjadi dengan pesat kemudian perubahan perilaku dan sikap juga berjalan seperti itu. Ada lima perubahan yang bersifat universal, yaitu :

- a. Meningkatnya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- b. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesatkan menimbulkan masalah baru.
- c. Dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah apa yang dianggap penting pada masa kanak-kanak namun setelah dewasa tidak dianggap penting.
- d. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan untuk menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut dan meragukan kemampuan nya untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu :

- a. Sepanjang masa kanak-kanak sebagian masalah diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam menghadapi masalah.
- b. Karena para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja penyesuaian diri pada kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-temannya.

6. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu, Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagai mana yang ia inginkan dan bukan sebagai mana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja dan semakin tidak realistik maka semakin ia menjadi marah.

7. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin dekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotif belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

C. Perilaku Kekerasan Pada Remaja

1. Pengertian Kekerasan

Kekerasan menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata keras yang berarti paksaan, pada umumnya kata keras mempunyai bermacam-macam

arti yang menyatakan sifat atau hal yang sangat atau lebih dari keadaan biasa yang mengharuskan, memaksa, tidak lemah lembut, tidak mengenal balas kasihan. Namun, yang dimaksud di sini ialah keras dalam arti paksaan. Adapun menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud penganiayaan adalah “*Tindakan sewenang-wenang atau melakukan perbuatan yang bengis seperti penyiksaan dan penindasan*”.

Sedangkan kekerasan menurut kamus politik adalah tindakan-tindakan yang menggunakan kekuatan fisik dan ancaman untuk memaksakan kehendak pada pihak yang tidak mau menurut. Kekerasan pada dasarnya adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik ataupun verbal) atau menghancurkan harta benda. Kata lain dari kekerasan ini adalah agresi (Atkinson, 2004: 121).

Menurut Schneiders (1964: 331) kekerasan atau agresi adalah penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Sedangkan dari pandangan Feldman (1989: 435) tindakan agresi ini biasanya dilakukan akibat adanya suatu tegangan dalam diri yang biasanya disebabkan adanya emosi marah. Terkadang kata agresi dengan kata marah memiliki hubungan yang sangat dekat sehingga sering disamakan.

Pandangan ini juga memiliki kesamaan dengan pembahasan Bem Allen (1990: 292) bahwa tindakan agresi adalah sebuah perilaku dari marah yang

dimunculkan secara terbuka pada orang lain. Menurutnya agresi adalah bentuk ekspresi teruka dari marah. Bentuknya sering kali berupa marah terbuka yang digambarkan sebagai bentuk penyiksaan dan kehilangan kesabaran.

Ditambahkan pula pandangan mengenai agresi menurut Kartini Kartono (2003: 266) adalah kemarahan yang meluap-luap dan mengadakan penyerangan kasar, karena seseorang mengalami kegagalan. Reaksinya sangat primitif, dalam bentuk kemarahan hebat dan emosinya meledak-ledak seperti mau menjadi gila. Ada kalanya berupa tindak tiranik, tindak sadistik dan membunuh orang.

Mengapa manusia secara psikologis memiliki watak kekerasan. Yakni dikemukakan oleh Thomas Hobbes, bahwa manusia merupakan makhluk yang dikuasai oleh dorongan-dorongan irasional dan anarkistis serta mekanistik yang saling mengiringi dan membenci sehingga menjadi kasar, jahat, buas dan pendek pikir. Sebaliknya menurut JJ. Rosseau, manusia merupakan makhluk yang lugu dan sederhana, mencintai diri secara spontan, tidak egois dan tidak altruis. Namun konsep tentang manusia didasarkan pada simbolik bahasa keagamaan (Shaleh. 2003: 57-58).

Secara harfiah kekerasan itu diartikan sebagai “sifat atau hal yang keras, kekuatan, paksaan.” Sedang kekerasan yang dimaksud di sini adalah yang diterjemahkan dari *violence*. *Violence* berkaitan erat dengan gabungan kata latin “vis” (daya, kekuatan) dan “latus” (yang berasal dari *ferre*, membawa) yang kemudian berarti membawa kekuatan. Jadi, secara definitif dapat diterjemahkan sebagai dorongan yang membawa kekuatan . Jadi secara definitif dapat diterjemahkan sebagai dorongan yang membawa kekuatan yang memaksa.

Sedangkan secara terminologi kekerasan berarti perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Sedangkan Robert Audi, seperti yang dikutip oleh Marshana Windu, merumuskan *violence* sebagai serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang atau binatang; atau serangan, penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam dan ganas atas milik atau sesuatu yang secara potensial dapat menjadi milik seseorang.

Dalam *Collins Cobuild Dictionary of Essential English* mendefinisikan kekerasan sebagai, “perilaku yang dimaksud untuk melukai atau membunuh orang, misalnya memukul atau menendang atau menggunakan senjata atau bom (Kuschel dan Wim Beuken, 2003: 4-5).

Dari beberapa tafsir kekerasan tersebut semuanya menegaskan bahwa objek kekerasan itu adalah bersifat fisik maupun barang yang dirusak oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang atau kelompok yang lain. Implikasi dari perbuatan tersebut adalah hilangnya fungsi mekanisme dan fungsi pemanfaatan suatu bentuk yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah dan juga berhubungan dengan barang dan hak dari suatu individu atau kelompok. Oleh karena itu, akibat lebih jauh dari tindakan ini adalah terbentuknya berbagai bentuk penderitaan yang diderita oleh individu atau kelompok yang dibebani kekerasan tersebut.

Menurut Johan Galtung (2003: 78) kekerasan dapat terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Galtung meyakini bahwa dalam diri

manusia terdapat dua wilayah yang saling pengaruh-mempengaruhi yaitu wilayah potensi dan wilayah aktual. Yang pertama adalah realitas yang belum tampak dan belum terwujud, misalnya cita-cita, mimpi, kehendak, bakat dan semua nilai yang dipegang dan diperjuangkan oleh orang yang bersangkutan. Sebaliknya yang kedua adalah realitas yang dapat kita saksikan, raba, lihat, dengar dan rasakan. Wilayah aktual dan potensial ini, selanjutnya akan memunculkan kekerasan yang ditipologikan oleh Galtung menjadi kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung adalah kekerasan yang dapat kita rasakan secara langsung dengan panca indera kita (realitas aktual). Sedangkan kekerasan struktural adalah kekerasan yang berbahaya karena kekerasan ini tersembunyi yang berada dibalik struktur kekerasan. Sedangkan kekerasan kultural merupakan kekerasan yang berada di wilayah aspek budaya, wilayah simbolis eksistensi kita diwakili oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu pengetahuan empiris dan ilmu pengetahuan formal yang biasa dipergunakan untuk menjustifikasi atau meligitimasi kekerasan langsung maupun struktural.

Maka dengan demikian jelaslah bahwa agresi atau yang kita kenal juga sebagai kekerasan di sini adalah perilaku yang berupaya untuk melukai orang lain di mana hal ini merupakan bentuk emosi marah yang berpuncak.

Menurut Jensen dalam Sarlito (2012: 256) membagi kenakalan yang berebentuk kekerasan pada remaja menjadi empat macam, yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.

- b. Kenakalan atau kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara mebolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

2. Kekerasan pada Remaja

Sejarah kekerasan sesungguhnya telah berlangsung sejak manusia pertama lahir ke dunia. Dalam perspektif teologi Islam, Qabilisme (simbol kejahatan) dan Habilisme (simbol kebajikan), merupakan sinyalemen historis Allah akan halnya pertentangan kejahatan dan kebajikan selamanya akan terus berlangsung seiring kehidupan manusia itu sendiri. Plot inilah yang sempat menjadi 'kritik' malaikat saat Allah menunjuk manusia sebagai khalifah. Kecenderungan manusia, sepengetahuan malaikat, suka berbuat onar, refresif, dan saling menumpahkan darah (QS. 2: 30).

Meski kritik malaikat ditolak Allah karena Dia Mahatahu akan kehendak-Nya, tabiat asli manusia seperti dugaan para malaikat itu sedikit demi sedikit mulai terkuak. Sepanjang perjalanan sejarah kemanusiaan, sejak awal selalu meorehkan kisah getir kekerasan. Jika Adam mewakili jenis manusia pertama, Qabil dan Habil menyimbolisasi permulaan sejarah manusia.

Akra historis di atas menunjuk dengan tegas, persatuan kemanusiaan dari orang tua yang sama (Adam) berubah konflik berkepanjangan dan pertentangan

abadi kebearan dan kejahatan. Akibatnya, cinta sesama berubah menjadi permusuhan, persatuan menjadi perpecahan.

Dalam tulisannya Karl Marx (1999: 123), dia mengatakan pada dasarnya manusia yang membuat agama, bukan agama yang membuat manusia. Agama adalah perealisasi hakikat manusia dalam angan-angan saja, jadi tanda bahwa manusia justru belum berhasil merealisasikan hakikatnya. Agama adalah tanda keterasingan manusia dari dirinya sendiri (Suseno, 2005: 72)

Maka manusia hanya dapat merealisasikan dirinya secara semu, sebabnya mesti dicari dalam keadaan masyarakat. Manusia merealisasikan diri hanya dalam khayalan agama karena struktur masyarakat nyata tidak mengijinkan manusia merealisasikan diri dengan sungguh-sungguh. Karena dunia mengasingkan manusia dari dirinya sendiri. Ia membangun kerajaan dalam angan-angan. Karena dalam masyarakat nyata manusia menderita, ia mengharapkan mnecapai keselamatan di surga. Dengan demikian Marx menemukan sesuatu yang sangat penting bahwa agama hanyalah tanda keterasingan manusia tetapi bukan dasarnya.

Keterasingan manusia dalam agama adalah ungkapan keterasingan yang lebih mendalam. Agama hanyalah sebuah pelarian karena realitas memaksa manusia untuk melarikan diri. Agama adalah realitas hakikat manusia dalam angan-angan karena hakikat manusia tidak mempunyai realitas yang sungguh-sungguh. Jadi menurut Karl Marx (1999: 122) bahwa “Agama adalah sekaligus ungkapan penderitaan yang sungguh-sungguh dan protes terhadap penderitaan

yang sungguh-sungguh. Agama adalah keluhan makhluk yang tertekan, perasaan dunia tanpa hati, sebagaimana ia adalah satu roh zaman yang tanpa roh, ia adalah candu rakyat.

Melihat pernyataan di atas jelaslah bahwa Marx menilai agama sebagai bentuk perseteruan antar kelas. Salah satu alasan terpentingnya didasarkan atas persaingan masyarakat industri modern dengan sistem ekonomi kapitalnya. Marx mengatakan bahwa agama adalah candu. Agama meninabobokan masyarakat supaya terbius oleh dunia palsu. Marx menyatakan “Agama menyebabkan manusia dalam keadaan ketakutan terhadap sesuatu objek hasil ciptaannya sendiri, maka agama harus dipandang sebagai kekuatan yang berlawanan dengan kebutuhan kehidupan manusia. Agama menteror manusia dengan ketakutan terhadap Tuhan, maka agama merupakan penghambat untuk realisasi diri dan merampas kesempatan manusia untuk menjadi manusia utuh.

Adapun tipologi kekerasan maka dari itu Johan Galtung lebih lanjut mengelompokan dimensi-dimensi kekerasan sebagai berikut :

1) Kekerasan secara fisik dan psikologis

Kekerasan ini melihat bahwa manusia yang terluka fisiknya pasti merasakan suatu kesakitan dan begitu juga mental psikologisnya dilukai (dihina, diancam, difitanah) juga merasa sakit.

2) Pengaruh positif dan negatif

Sedangkan kekerasan ini berhubungan erat dengan sistem orientasi imbalan (*reward oriented*). Sedangkan dapat dipengaruhi tidak hanya dengan menghukum bila ia bersalah, tetapi juga dengan memberikan imbalan.

3) Ada objek atau tidak

Dimensi ini eksis mankala terjadi demonstrasi di jalan-jalan atau di tempat tertentu yang memungkinkan adanya perusakan atas harta milik masyarakat yang berarti juga merupakan suatu tindakan kekerasan.

4) Ada subjek atau tidak

Dalam hal ini Galtung membagi kekerasan menjadi dua. Pertama, kekerasan struktural yaitu suatu kekerasan di mana subjek nya tidak diketahui. Kedua, kekerasan personal yaitu kekerasan yang bisa dilacak pelakunya.

5) Sengaja atau tidak disengaja

Dimensi ini penting ketiks harus mengambil keputusan mengenai kesalahan. Karena Galtung mau mnegungkap berbagai deviasi pemahaman mengenai kekerasan. Perdamaian serta sistem etika yang dimaksudkan untuk memerangi kekerasan yang dilakukan secara sengaja. Pemahaman yang hanya menekankan unsur sengaja ini tentu tidak cukup untuk melihat, mengatasi kekerasan struktural yang bekerja halus dan tidak disengaja. Bila tindakan itu diarahkan untuk perdamaian maka terlalu sedikit yang dapat dijangkau. Maka, dari itu Galtung berusaha

memberi perspektif yang luas dengan melibatkan unsur ketidak sengajaan, serta nasib banyak orang. Dengan demikian, kalau tindakan ini diarahkan untuk perdamaian berarti diarahkan untuk menentang kekerasan langsung atau tidak langsung. Karena dilihat dari sudut korban sengaja atau tidak, kekerasan tetap kekerasan.

6) Yang tampak dan tersembunyi

Kekerasan yang tampak, nyata (*manifest*), baik yang personal maupun yang struktural, dapat dilihat meski secara tidak langsung. Sedangkan kekerasan yang tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (*Latent*), tetapi bisa dengan mudah meledak.

7) Kekerasan personal atau kekerasan langsung

Kekerasan personal terjadi langsung kepada objek yang menjadi akibat dari hasil kekerasan tersebut. Kekerasan seperti ini dapat kita lihat dalam keadaan sehari-hari yang tampak di depan wajah kita seperti, peristiwa pemukulan terhadap pelaku pencurian, atau aksi demonstrasi yang harus memakan korban karena bentrokan dengan pihak kepolisian dan lain-lain.

8) Kekerasan struktural atau kekerasan tidak langsung

Kekerasan seperti ini lahir dari struktur artinya sifatnya struktural yang berkaitan dengan sistem pemerintahan yang menjadi sebab lahirnya tindak kekerasan seperti kemiskinan, korupsi, utang negara, yang menyebabkan penderitaan rakyat yang tidak tahu menahu tentang kondisi yang terjadi. Kekerasan yang seperti ini sifatnya perlahan-lahan dan tidak secara langsung dapat diketahui siapa yang menjadi pelaku utamanya,

serta lambat laun menghancurkan seluruh aspek yang lain (Suseno, 2000: 17-18).

3. Jenis-jenis Masalah Remaja

Dalam perkembangannya, anak atau remaja mengalami berbagai dorongan (*wishes*). Secara singkat dorongan-dorongan tersebut seperti diuraikan berikut ini. *The wish for new experience*, yaitu dorongan untuk mencari keajaiban dan dorongan untuk mengetahui suatu hal yang sebenarnya. *The wish for response*, yaitu dorongan untuk mendapat jawaban atau balasan yang seksama, ingin mendapatkan perhatian, ingin mencari teman dalam pergaulan dan sebagainya. *The wish for security*, yaitu dorongan untuk mencari rasa aman. Adapun dasar dorongan ini ialah adanya rasa takut, ia ingin berbuat sesuatu untuk menghindari sesuatu yang ditakuti. *The wish for recognition*, yaitu dorongan untuk ikut ambil bagian, untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. *The wish to aid and serve*, yaitu dorongan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, ingin berjasa terhadap sesama warga masyarakat.

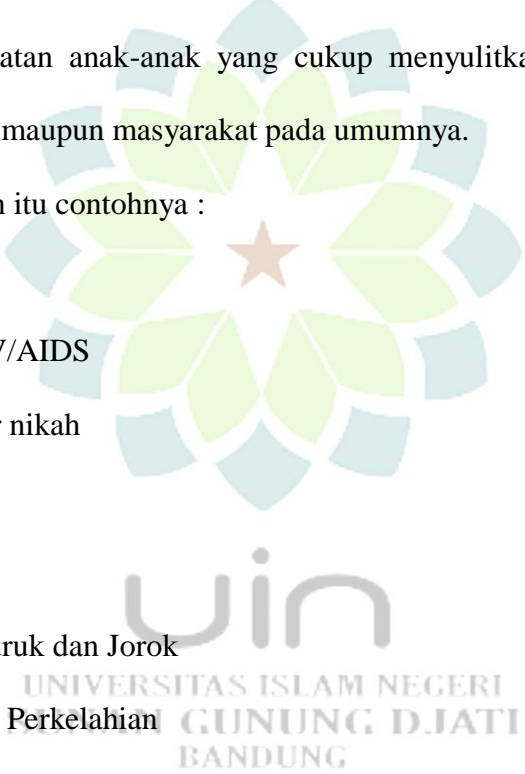
Apabila dorongan-dorongan tersebut tidak terpenuhi, dan karenanya menimbulkan perasaan tertekan, perasaan itu dapat mengakibatkan timbulnya tindakan-tindakan kenakalan atau perbuatan-perbuatan lainnya yang tidak diterima masyarakat. Jika dirumuskan secara sederhana, kenakalan adalah kelainan dalam tingkah laku serta perbuatan ataupun tindakan-tindakan yang bersifat asosial, dalam hal terdapat pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma sosial-agama yang berlaku dalam masyarakat dan tindakan-tindakan pelanggaran hukum.

Bentuk kenakalan dalam perumusan tersebut dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

Kenakalan yang tergolong pelanggaran atau kejahatan yang telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) atau undang-undang lainnya.

Kenakalan yang tergolong pelanggaran norma sosial dan norma-norma lainnya, tetapi yang belum/ tidak diatur dalam KUHP atau undang-undang lainnya, atau tingkah laku/ perbuatan anak-anak yang cukup menyulitkan atau cukup tidak dimengerti orangtua maupun masyarakat pada umumnya.

Semua permasalahan itu contohnya :

- 
- a. Narkoba
 - b. Penyakit HIV/AIDS
 - c. Hamil di luar nikah
 - d. Mencuri
 - e. *Clubing*
 - f. Perkataan Buruk dan Jorok
 - g. Tawuran dan Perkelahian
 - h. Merokok
 - i. Membolos Sekolah
 - j. Peniruan Budaya Barat, dan sebagainya.

Adapun beberapa permasalahan yang dialami oleh remaja yang dialami saat ini diantaranya sebagai berikut :

- a. Kebutuhan akan figur teladan

Remaja jauh lebih mudah terkesan akan nilai-nilai luhur yang berlangsung dari keteladanan orang tua mereka daripada hanya sekedar nasihat-nasihat bagus yang tinggal hanya kata-kata indah.

b. Sikap apatis

Sikap apatis merupakan kecenderungan untuk menolak sesuatu dan pada saat yang bersamaan tidak mau melibatkan diri di dalamnya. Sikap apatis ini terwujud di dalam ketidakacuhannya akan apa yang terjadi di masyarakatnya.

c. Kecemasan dan kurangnya harga diri

Kata stress atau frustrasi semakin umum dipakai kalangan remaja. Banyak kaum muda yang mencoba mengatasi rasa cemasnya dalam bentuk “pelarian” (memburu kenikmatan lewat minuman keras, obat penenang, seks dan lainnya).

d. Ketidakmampuan untuk terlibat

Kecenderungan untuk mengintelektualkan segala sesuatu dan pola pikir ekonomis, membuat para remaja sulit melibatkan diri secara emosional maupun efektif dalam hubungan pribadi dan dalam kehidupan di masyarakat. Persahabatan dinilai dengan untung rugi atau malahan dengan uang.

e. Perasaan tidak berdaya

Perasaan tidak berdaya ini muncul pertama-tama karena teknologi semakin menguasai gaya hidup dan pola berpikir masyarakat modern. Teknologi mau tidak mau menciptakan masyarakat teknokratis yang memaksa kita untuk pertama-tama berpikir tentang keselamatan diri kita di tengah-tengah masyarakat. Lebih jauh remaja mencari “jalan pintas”, misalnya menggunakan segala cara untuk tidak belajar tetapi mendapat nilai baik atau ijasah.

f. Pemujaan akan pengalaman

sebagian besar tindakan-tindakan negatif anak muda dengan minumam keras, obat-obatan dan seks pada mulanya berawal dari hanya mencoba-coba. Lingkungan pergaulan anak muda dewasa ini memberikan pandangan yang keliru tentang pengalaman.

4. Faktor-faktor timbulnya Kekerasan pada Remaja

Menurut Santrock (1996: 234) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam terjadi tindakan atau perilaku kekerasan terhadap remaja, yaitu:

a. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 1996: 95), masa remaja ada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak

gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Hasil penelitian yang dilakukan Santrock (2002: 67), menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orang tua yang efektif dimasa kanak-kanak (peranan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan tercapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki ketrampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

c. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya dimasa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan.

d. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2006: 23) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah dan mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

f. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan remaja untuk menjadi nakal.

h. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan dengan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan (Kartono, 2006 50 : 1).

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka.

Sedangkan pendapat lain yang dikemukakan oleh Turner & Helms (1987:111), mempunyai faktor-faktor antara lain sebagai berikut:

a. Kondisi keluarga yang berantakan (broken home)

Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antara individu (suami-istri, atau orang tua anak) dalam lembaga rumah tangga. Hubungan suami yang tidak sejalan atau seirama yakni ditandai dengan pertengkaran, percecokan, maupun konflik terus menerus. Selama pertengkaran, anak-anak akan melihat, mengamati, dan memahami tidak adanya kedamaian dan ketentraman antara kedua orang tua mereka. Akibatnya mereka melarikan diri untuk mencari kasih sayang dan perhatian dari pihak lain.

b. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua

Kebutuhan hidup seorang anak tidak hanya bersifat materi saja, tetapi lebih dari itu ia juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Dalam memasuki zaman industrialisasi ini, banyak keluarga modern suami-istri bekerja diluar rumah hanya untuk mengejar kebutuhan materi yang berkecukupan makin lama ada kecenderungan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua diserahkan kepada pembantu.

c. Status sosial ekonomi orang tua rendah.

Kehidupan ekonomi yang mapan, berarti semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan baik, termasuk keperluan pendidikan, kesehatan, dan rekreasi anak-anak.

d. Penerapan kondisi keluarga yang tidak tepat.

Sebagian dari orang tua beranggapan bahwa penerapan disiplin terhadap anak-anak berarti harus dilakukan secara tegas, keras tidak dikenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan kepada anak. Ketika anak sering memperoleh perlakuan kasar dan keras dari orang tua. Akan tetapi, mereka cenderung

melakukan tindakan-tindakan yang negatif, sebagai pelarian maupun protes terhadap orang tuanya.

5. Upaya Menanggulangi Kekerasan pada Remaja

Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal Rokok, Narkoba, Freesex, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi, anda dapat melihat brutalnya remaja jaman sekarang. Dan kami pun pernah menyaksikan dengan mata kepala kami sendiri ketika sebuah anak kelas satu SMA di kompleks ditangkap/ dicituk POLISI akibat menjadi seorang bandar gele, atau yang lebih kita kenal dengan ganja. Dalam hal ini ada beberapa yang dapat dilakukan dalam mengatasi hal tersebut, diantaranya :

- a. Perlunya pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini, seperti pendidikan ibadah, pembinaan akhlak dan rutinitas ibadah.
- b. Perlunya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun.
- c. Adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang. Contohnya: kita boleh saja membiarkan dia melakukan apa saja yang masih sewajarnya, dan apabila menurut pengawasan kita dia telah melewati batas yang sewajarnya, kita sebagai orangtua perlu memberitahu dia dampak dan akibat yang harus ditanggungnya bila dia terus melakukan hal yang sudah melewati batas tersebut. Namun dalam masalah ibadah, tentu saja perlu ada pemaksaan.
- d. Biarkanlah dia bergaul dengan teman yang sebaya, yang hanya beda umur 2 atau 3 tahun baik lebih tua darinya. Karena apabila kita membiarkan dia

bergaul dengan teman main yang sangat tidak sebaya dengannya, yang gaya hidupnya sudah pasti berbeda, maka dia pun bisa terbawa gaya hidup yang mungkin seharusnya belum perlu dia jalani.

- e. Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti tv, internet, radio, handphone, jejaring sosial dan lainnya.
- f. Sebagai orang tua harus menjadi tempat curhat yang nyaman untuk anak anda, sehingga anda dapat membimbing dia ketika ia sedang menghadapi masalah.

Selain itu ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi kekerasan terhadap remaja, diantaranya:

- a. **Prevensi**

Prevensi merupakan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan luar keluarga, seperti di lingkungan sosial dan lainnya.

- b. **Rehabilitasi**

Ada beberapa pihak yang tidak dapat dilepaskan dalam intervensi sosial dalam penanganan kekerasan anak, yang merupakan system dasar perubahan. Pihak-pihak tersebut, yaitu anak, keluarga, teman dekat, masyarakat dan negara/pemerintah serta pekerja sosial, psikolog dan lembaga pelayanan sosial.